

Kualifikasi Pemimpin Jemaat Menurut 1 Timotius 3:1-7 bagi Gembala Sidang GPDI Wilayah Keerom Timur

Yohosua Ohodo¹, Roberth Ruland Marini²

^{1,2}Sekolah Tinggi Alkitab Jember, Jawa Timur

¹yohosuaohodo@gmail.com, ²robbymarini5040@gmail.com

Abstract. *Paul has laid out clear qualifications regarding the things a church leader should have. Paul believes that the quality of church leaders who are developed seriously and responsibly in a person is something important and becomes a solid foundation for church leadership. The need for qualified church leaders is also felt to be very important for the Pentecostal Church in Indonesia in the East Keerom region, Papua. Therefore, a study is needed to determine the qualifications of church leaders according to 1 Timothy 3: 1-7. The method used in this research is qualitative with a descriptive analysis approach. The results of this study found that the pastors of the Pentecostal Church congregations in Indonesia in the East Keerom region, Papua have a good understanding of personality qualifications, qualifications for life in society, qualifications for spiritual life and ministry, but still do not understand well about life qualifications. in the middle of the family for a church leader.*

Keywords: 1 Timothy; church leadership; congregations; GPDI Keerom Timur; pastor

Abstrak. Paulus meletakkan kualifikasi yang jelas dan tegas mengenai hal-hal yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin jemaat. Paulus percaya bahwa kualitas pemimpin jemaat yang dibangun dengan serius dan bertanggung jawab dalam diri seseorang merupakan sesuatu yang penting dan menjadi pondasi kokoh bagi kepemimpinan gereja. Kebutuhan untuk pemimpin jemaat yang berkualitas dirasakan pula sebagai hal yang sangat penting bagi Gereja Pentakosta di Indonesia yang ada di wilayah Keerom Timur, Papua. Oleh sebab itu diperlukan kajian untuk mengetahui kualifikasi pemimpin jemaat menurut 1 Timotius 3:1-7. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini didapati para gembala sidang Gereja Pentakosta di Indonesia yang ada di wilayah Keerom Timur, Papua memiliki pemahaman yang baik mengenai kualifikasi kepribadian, kualifikasi kehidupan di tengah masyarakat, serta kualifikasi kehidupan rohani dan pelayanan, namun masih belum memahami dengan baik mengenai kualifikasi kehidupan di tengah keluarga bagi seorang pemimpin jemaat.

Kata kunci: 1 Timotius; jemaat; kepemimpinan gereja; gembala; GPDI Keerom Timur

PENDAHULUAN

Kebutuhan pemimpin berkualitas dalam pelayanan gereja merupakan hal yang penting dan merupakan rencana Tuhan bagi perkembangan misi dan penggembalaan Gereja. Dalam hal ini Yesus Kristus telah mewariskan teladan kepemimpinan yang berkualitas yang dibuktikan melalui bagaimana cara Tuhan Yesus memimpin, seperti yang diungkapkan oleh Djadi dan Thomassoyan bahwa Yesus Kristus membawa

perubahan yang sangat besar dalam kehidupan bangsa Israel terutama dalam pemahaman terhadap Hukum Taurat dan pola ibadah bangsa Israel. Tuhan Yesus adalah seorang pemimpin yang luar biasa, Dia mengkritik dan membawa sebuah perubahan dalam sikap dan pola hidup bangsa Yahudi yang dalam kehidupan mereka terlalu menekankan aturan-aturan Hukum Taurat, tetapi tidak melakukannya dalam hidup mereka secara benar.¹ Tidak berhenti di situ saja, kepemimpinan Yesus juga diteladani oleh para pengikut-pengikut-Nya, baik itu para murid Yesus dan juga Paulus. Diawali dengan pengalaman hidup bersama para murid-Nya, Yesus dapat mentransformasi dan mengajarkan para murid-Nya supaya kelak menjadi pemimpin yang berkualitas. Para murid mengalami perubahan gaya hidup dari manusia biasa lalu menjadi pemimpin gereja yang luar biasa di kemudian hari. Paulus sekalipun tidak secara langsung hidup bersama Yesus, namun ia memiliki pengalaman rohani yang mendalam secara khusus dengan Yesus melalui pimpinan Roh Kudus dan tentu saja ia pun juga berhasil menjadi pemimpin jemaat yang luar biasa.

Sebagai seorang pemimpin, Paulus meletakkan kualifikasi yang jelas dan tegas mengenai hal-hal yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin jemaat kala itu. Paulus percaya bahwa kualitas pemimpin jemaat yang dibangun dengan serius dan bertanggung jawab dalam diri seseorang merupakan sesuatu yang penting dan menjadi pondasi kokoh bagi kepemimpinan gereja. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Siahaan bahwa kualitas yang ada di dalam seorang pemimpin merupakan sesuatu yang sangat penting, karena diharapkan kualitas seorang pemimpin yang unggul mampu memberikan jawaban, solusi dan perubahan positif bagi kehidupan di sekelilingnya.² Menanggapi hal hal ini, Setyo Utomo juga mengungkapkan hal yang sama pula bahwa seorang pemimpin memang haruslah memiliki kualitas diri yang lebih tinggi atau unggul dari orang-orang lain, sehingga ia dapat memiliki otoritas atas orang lain dalam suatu komunitas untuk membawa mereka mencapai suatu tujuan yang positif.³

Kebutuhan untuk pemimpin jemaat yang berkualitas dirasakan pula sebagai hal yang sangat penting bagi Gereja Pentakosta di Indonesia yang ada di wilayah Keerom Timur, Papua yang telah menjalankan roda kepemimpinannya sejak 1982. Gereja lokal di wilayah Keerom Timur ini hingga tahun 2020 ini berjumlah 7 sidang dengan 7 gembala sidang serta jumlah jemaat total sekitar 800 jiwa. Gereja ini sedang berkembang meluas, dan memiliki misi besar untuk menginjili Papua sampai ke

¹Jermia Djadi and Yoseph Christian Thomassoyan, "Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Injil Sinoptik Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Rohani Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (April 3, 2011): 60–85, <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v9i1.91>.

²Desti Samarena and Harls Evan R. Siahaan, "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 24, 2019): 1–13, <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.60>.

³Bimo Setyo Utomo, "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipii 2:5-8," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 107–119, <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/78>.

pelosok desa. Tentu masih diperlukan penambahan pelayan Tuhan agar dapat lebih cepat menjangkau sebanyak-banyaknya jiwa baru datang kepada Yesus untuk diselamatkan dan penambahan sidang baru dengan kualifikasi pemimpin jemaat yang terbaik berdasarkan kriteria dari Tuhan sendiri. Dalam Alkitab, khususnya surat 1 Timotius 3:1-7, Paulus menulis tentang kualifikasi seorang pemimpin jemaat yang seharusnya dapat diaplikasikan dalam kepemimpinan Kristen di masa kini. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian terhadap kualifikasi pemimpin jemaat menurut 1 Timotius 3:1-7 di Gereja Pentakosta di Indonesia wilayah Keerom Timur.

Memang telah ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang 1 Timotius 3:1-7 dalam kaitannya dengan kepemimpinan, seperti misalnya penelitian yang dilakukan oleh Tari, dkk yang membahas kepemimpinan Kristen menurut 1 Timotius 3:1-7, namun memfokuskan hanya pada dua hal yaitu keteladanan dan nama baik seorang pemimpin.⁴ Kemudian ada pula penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan tentang kualitas pemimpin Kristen menurut 1 Timotius 3:1-7, namun peneliti hanya mengungkapkan dasar biblika saja tanpa melakukan eksposisi terhadap nats tersebut.⁵ Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Waharman yang meneliti tentang karakteristik pelayan Tuhan menurut 1 Timotius 3:1-7 namun hanya berhenti pada tahap eksposisi tanpa melakukan terapan penelitian di sebuah jemaat gereja.⁶ Oleh sebab itu, dalam penelitian yang membahas tentang kualifikasi pemimpin jemaat menurut 1 Timotius 3:1-7, peneliti menggali dari sisi yang berbeda, yakni melakukan eksposisi berdasarkan empat segmen: kualifikasi kepribadian, kualifikasi kehidupan di tengah keluarga, kualifikasi kehidupan di tengah masyarakat, serta kualifikasi kehidupan rohani dan pelayanan. Hasil dari eksposisi tersebut akan dijadikan acuan pertanyaan wawancara bagi gembala sidang di Gereja Pentakosta di Indonesia wilayah Keerom Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman para gembala sidang di Gereja Pentakosta di Indonesia wilayah Keerom Timur tentang kualifikasi kepribadian, kualifikasi kehidupan di tengah keluarga, kualifikasi kehidupan di tengah masyarakat, serta kualifikasi kehidupan rohani dan pelayanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, yang artinya data dan fakta yang dihimpun lebih berbentuk kata

⁴Ezra Tari, Ermin Alperiana Mosooli, and Elsy Evasolina Tulaka, "Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 2, no. 1 (2019): 15-21, <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i1.22>.

⁵Alon Mandimpu Nainggolan, "Jabatan Gerejaawai: Kajian Biblis 1 Timotius 3: 1-7 Terhadap Kualitas Pemimpin Kristen," *Christianiki Epirroi: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 27-39, <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/epirroi/article/view/138>.

⁶Waharman Waharman, "KARAKTERISTIK SEORANG PELAYAN TUHAN BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 3:1-7," *Manna Rafflesia* 4, no. 1 (2017): 37-56, https://doi.org/10.38091/man_raf.v4i1.80.

atau gambar daripada angka-angka. Mendeskripsikan yang dimaksud di sini berarti menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian terjadi.⁷ Pada tahap awal penulis melakukan pembagian mengenai kualifikasi pemimpin jemaat menurut 1 Timotius 3:1-7 menjadi empat segmen, yaitu: kualifikasi kepribadian, kualifikasi kehidupan di tengah keluarga, kualifikasi kehidupan di tengah masyarakat, serta kualifikasi kehidupan rohani dan pelayanan. Keempat segmen itu masing-masing dijabarkan dan dianalisis dengan pendekatan eksposisi. Selanjutnya dilakukan metode pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu melalui wawancara kepada 7 orang gembala sidang di Gereja Pentakosta di Indonesia wilayah Keerom Timur, Papua. Data dari hasil wawancara kepada 7 orang gembala sidang di Gereja Pentakosta di Indonesia wilayah Keerom Timur, Papua akan dikelompokkan dan kemudian diolah serta disimpulkan untuk mengetahui pemahaman gembala sidang di Gereja Pentakosta di Indonesia wilayah Keerom Timur, Papua tentang kualifikasi pemimpin jemaat menurut 1 Timotius 3:1-7.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pemimpin Jemaat

Seseorang yang telah dipanggil Allah sebagai pemimpin selalu ditandai oleh kapasitas dan tanggung jawab pemberian Allah untuk memimpin suatu kelompok umat Allah dalam mencapai tujuan-Nya. Pola Allah dalam menetapkan pemimpin rohani adalah: Allah memilih, memanggil, melatih, dan kemudian menugaskan. Seorang pemimpin jemaat merupakan mentor bagi jemaatnya, artinya keberadaan pemimpin jemaat sangat penting dalam peranannya menumbuhkan kerohanian jemaat serta memberdayakan jemaat untuk dapat hidup seturut kehendak Allah.⁸ Pemimpin sangat dibutuhkan di tengah jemaat yang dipimpinnya dikarenakan pemimpin jemaat merupakan orang yang memberikan pelatihan dan bimbingan. Sebagaimana diungkapkan oleh Gene Wilkes bahwa hanya memberikan semangat kepada seseorang untuk ikut serta dalam pelayanan tidaklah cukup. Memberikan semangat tanpa pelatihan bagaikan semangat tanpa arah. Ada banyak bergerak ke sana ke mari tetapi hanya sedikit yang berhasil dikerjakan.⁹ Pelatihan dan bimbingan merupakan tempat di mana pemimpin memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anggotanya agar nantinya mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk dapat menjadi pemimpin yang dapat melatih orang lain.

Kepemimpinan dalam jemaat juga memiliki peran tidak jauh berbeda dengan kepemimpinan pada umumnya di antaranya:¹⁰ pertama, sebagai pemberi arah. Seorang pemimpin jemaat diharapkan mampu memberi pengarahan, sehingga dapat

⁷Aan Satori, Djaman, dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 28.

⁸Ken Blanchard and Phil Hodges, *Lead Like Jesus* (Jakarta: Visi Media, 2012), 162.

⁹Gene C. Wilkes, *Jesus on Leadership* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2012), 221.

¹⁰Komang Ardana, Ni Wayan Mujiati, and Agung Ayu Sriathi, *Perilaku Organisasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 101-102.

diketahui sampai sejauh mana efektifitas maupun efisiensi pelaksanaan pelayanan gereja dalam upaya pencapaian tujuan Allah. Kedua, sebagai agen perubahan. Seorang pemimpin jemaat sebagai katalisator perubahan pada lingkungan internal dan eksternal di dalam gereja. Untuk itu, pemimpin harus mampu mengantisipasi perkembangan dunia luar, serta menganalisis implikasinya terhadap gereja, menetapkan visi yang tepat untuk menjawab hal yang utama dan prioritas atas perubahan tersebut, mempromosikan penelitian, serta memberdayakan jemaat menciptakan perubahan-perubahan yang penting. Ketiga, sebagai pembicara dan pengajar. Pemimpin jemaat harus seorang pembicara dan pengajar yang baik. Hal ini sangatlah penting dikarenakan di tengah kemajuan zaman, banyak sekali ajaran-ajaran menyimpang yang mencoba menyesatkan jemaat. Disinilah peran seorang pemimpin jemaat dalam memberikan arahan, ajaran, dan pertahanan dalam melawan ajaran-ajaran menyimpang yang berkembang saat ini. *Keempat*, sebagai pembina. Pemimpin jemaat adalah pembina dan seorang gembal bagi jemaat yang memberdayakan individu-individu dalam gereja dan mengarahkan perilaku mereka sesuai apa yang diinginkan oleh Tuhan.

Seorang pemimpin jemaat haruslah memiliki karakteristik dan kualifikasi yang unggul yang menunjukkan bahwa ia meneladani Yesus Kristus. Hal ini dibuktikan dengan memiliki kepribadian yang baik dan dapat diteladani serta membawa perubahan atau pengaruh positif kepada jemaat yang dilayani.¹¹ Oleh sebab itu, Paulus sebagai salah satu pemimpin jemaat di Perjanjian Baru memberikan kualifikasi dalam 1 Timotius 3:1-7 mengenai hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin jemaat. Bagian itu memang membahas tentang penilik jemaat, namun penilik jemaat pada waktu itu juga merupakan seorang pemimpin jemaat. Ia memiliki banyak peran, seperti; sebagai manajer, pengontrol, penjaga, pemelihara dan pengamat dinamika iman warga gerejanya. Penilik gereja berhak memimpin dan mendidik warga gerejanya apabila kehidupan mereka mulai menyimpang dari jalan kebenaran, ia yang menuntun dan yang mengontrol kehidupan warga gerejanya dengan baik. Hal itu berimplikasi pada kualitas yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang penilik atau pemimpin jemaat sangatlah berat.

Kualifikasi Pemimpin Jemaat Menurut 1 Timotius 3:1-7

Seperti yang diuraikan sebelumnya, peneliti membuat pengelompokan dari 1 Timotius 3:1-7 mengenai kualifikasi pemimpin jemaat dengan empat segmen, yakni: kualifikasi kepribadian, kualifikasi kehidupan di tengah keluarga, kualifikasi kehidupan di tengah masyarakat, serta kualifikasi kehidupan rohani dan pelayanan. Pada bagian ini akan diuraikan masing-masing dari keempat segmen tersebut, kemudian dinalisis dengan metode eksposisi.

¹¹Frank Damazio, "Memimpin Dengan Roh" (Yogyakarta: ANDI Offset, 2004), 123.

Kualifikasi Kepribadian

Berikut ini adalah pengelompokkan kualifikasi kepribadian menurut 1 Timotius 3:1-7:

Tabel 1: Kualifikasi Kepribadian menurut 1 Timotius 3:1-7

Kualifikasi Kepribadian	1	Dapat menahan diri (1 Tim. 3:2)
	2	Bijaksana (1 Tim. 3:2)
	3	Bukan peminum (1 Tim. 3:3)
	4	Bukan hamba uang (1 Tim. 3:3)
	5	Bukan pemarah (1 Tim. 3:3)

Pertama, dapat menahan diri (1 Tim. 3:2). Ungkapan ini berasal dari bahasa Yunani *νηφάλειος* (*nephaleios*), yang diterjemahkan kemampuan untuk meredam diri dan menenangkan jiwa serta pikiran. Penjabaran kata ini merupakan kata sifat yang berasal dari kata “*nepho*” yang berarti: menjadi sadar, baik, tidak mabuk, bebas dari pengaruh negatif (minuman keras); yang secara kiasan berarti berhati-hati, bebas dari pengaruh kehidupan buruk.¹² Arichea dan Hatton berpendapat bahwa ungkapan dapat menahan diri bisa juga berarti tidak minum anggur atau minuman keras, namun agaknya ungkapan ini digunakan sebagai suatu kiasan untuk menggambarkan kelakuan yang tidak melanggar batas-batas kesopanan, terutama dalam hal tingkah laku dan kerohanian.¹³ Jadi dapat disimpulkan bahwa menahan diri menunjuk kepada kestabilan dan keseimbangan jiwa. Orang yang tidak dapat menahan diri pasti akan berlaku sekehendak hatinya dan tidak mampu menguasai dirinya karena sesuatu yang membuat ia marah. Orang yang dapat menahan diri, maka setiap perkataan dan tingkah lakunya adalah hasil dari usaha pengendalian terhadap keegoisan yang membuat dia akan hidup dengan disiplin dan bertanggungjawab.

Kedua, *bijaksana* (1 Tim. 3:2). Ungkapan ini berasal dari bahasa Yunani *σώφρων* (*sophron*), yang diterjemahkan bijaksana, hati-hati, menjaga diri, sederhana, dan murni. Kata *σώφρων* (*sophron*) ini merupakan kata sifat yang merupakan penggabungan dari dua kata, yakni kata “*soos*” (suara, aman) dan kata “*phren*” (pandangan atau sikap batin tentang apa yang mengatur kehidupan).¹⁴ Jadi *σώφρων* (*sophron*) dapat diartikan sebagai orang yang tidak memerintahkan dirinya sendiri, melainkan diperintahkan oleh Allah, selalu berhati-hati, menjaga diri, dan menjaga hidupnya untuk sederhana serta murni di hadapan Allah. Dapat disimpulkan bahwa kata bijaksana bukan hanya dimaknai bijak dalam mengambil keputusan, namun bijak disini harus dimengerti juga dalam rangka menekankan kepada penguasaan dan menjaga diri untuk hidup seturut pimpinan Allah.

Ketiga, bukan peminum (1 Tim. 3:3). Ungkapan ini berasal dari bahasa Yunani *μη πάροινος* (*me paroinos*) yang berarti jangan peminum atau jangan suka mabuk.

¹²Walter Bauer and Frederick William Danker, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: The University of Chicago, 2001), 132.

¹³Daniel C. Arichea and Howard A. Hatton, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat-Surat Paulus Kepada Timotius Dan Kepada Titus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 64.

¹⁴Bauer and Danker, 196.

Seorang peminum yang tidak dapat melepaskan diri dari kecanduannya, tidak dimungkinkan untuk dapat menjadi seorang pemimpin. McGrath mengungkapkan bahwa frasa bukan peminum pada bagian ini sebenarnya merupakan penekanan pada penyalahgunaan minuman anggur, dimana pada waktu itu orang-orang yang meminum anggur kebanyakan untuk memuaskan hasrat dirinya. Oleh sebab itu tidak salah jika Paulus mengatakan bahwa seorang pelayan Tuhan hendaklah bukan orang yang diperbudak oleh minuman keras.¹⁵

Keempat, bukan hamba uang (1 Tim. 3:3). Ungkapan ini berasal dari kata Yunani ἀφιλάργυρον (*aphilarguros*) yang diterjemahkan tidak cinta uang.¹⁶ Istilah ini mengungkapkan bahwa hamba uang adalah seseorang yang memiliki tuannya adalah uang. Ini menjadi sorotan rasul Paulus juga dalam surat ini, dimana dia mengatakan, “*Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka*” (1 Tim.6:10). Secara tegas Paulus ingin seorang pemimpin membedakan orientasi pelayanan dan pekerjaan. Artinya seseorang dapat menilai bahwa panggilan dilakukan sebagai tugas yang tidak mendasarkan pada uang, tetapi pekerjaan biasanya dihubungkan dengan orientasi uang. Bekerja bila ada uang, bila tidak ada uang maka tidak bekerja. Oleh sebab itu seorang penilik jemaat janganlah orang yang cinta uang, sehingga dalam memimpin jemaat seorang penilik tidak mementingkan dirinya sendiri dan mencari keuntungan dari pelayanan kepada Tuhan.

Kelima, bukan pemaarah (1 Tim. 3:3). Ungkapan ini berasal dari kata Yunani μη πλήκτης (*me plektes*) yang berarti bukan pemaarah, kasar atau tukang berkelahi.¹⁷ Kata ini bukan berarti tidak boleh marah, tetapi penekanannya pada larangan untuk suka marah. Orang yang suka marah pastilah mencerminkan hati yang tidak mampu mengendalikan emosionalnya dengan baik. seorang yang memiliki sifat otoriter dan kejam, yang dibuktikan dengan suka mencaci maki dan suka mencela kesalahan orang lain.¹⁸ Maka pada bagian ini paulus mengungkapkan bahwa seorang pemimpin jemaat janganlah seorang yang sangat kejam atau suka mencaci orang-orang yang dilayani atau bertindak dengan kepemimpinan yang otoriter terhadap jemaat yang dilayani.

Kualifikasi Kehidupan di tengah Keluarga

Berikut ini adalah pengelompokan kualifikasi kehidupan di tengah keluarga menurut 1 Timotius 3:1-7:

Tabel 2: Kualifikasi Kehidupan di Tengah Keluarga menurut 1 Timotius 3:1-7

Kualifikasi Kehidupan di tengah Keluarga	6	Suami dari satu isteri (1 Tim. 3:2)
	7	Suka memberi tumpangan (1 Tim. 3:2)
	8	Kepala keluarga yang baik (1 Tim. 3:4)

¹⁵Alister E. McGrath, *The NIV Thematic Reference Bible* (New York: Zondervan, 2005), 1457.

¹⁶Bauer and Danker, 31.

¹⁷Ibid., 161.

¹⁸Horst Balz and Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of The New Testament Volume 3* (Stuttgart: Kohlhammer GmbH, 2003), 106.

Keenam, suami dari satu isteri (1 Tim. 3:2). Ungkapan ini berasal dari frasa Yunani μιᾶς γυναικὸς ἄνδρα (*mias gunaikos andra*) yang secara hurufiah diterjemahkan laki-laki yang memiliki satu penolong atau satu isteri.¹⁹ Jelas bahwa seorang penik jemaat atau pemimpin jemaat harus hidup benar dalam kehidupan rumah tangganya. Mengingat sering ada ungkapan bahwa ada tiga percobaan dalam kehidupan kerohanian yang sering membuat orang jatuh dalam dosa, yaitu harta, tahta dan wanita, maka kesetiaan dalam keluarga adalah gambaran seseorang tampil sebagai orang yang juga setia dalam kehidupan di luar rumah. Orang yang menghargai istri dan keluarga menjadi persyaratan penting dalam memilih seseorang yang menjadi penilik jemaat. Senada dengan hal ini, Moulton mengungkapkan bahwa suami dari satu isteri menunjuk kepada kekudusan kehidupan rumah tangga dan seseorang yang memegang teguh komitmen walaupun begitu banyak percobaan di tengah-tengah kehidupannya.²⁰

Ketujuh, suka memberi tumpangan (1 Tim. 3:2). Ungkapan ini berasal dari kata Yunani φιλοξενος (*philoxenos*). Kata *philoxenos* ini berasal dari dua kata, yaitu *philos* yang berarti “teman,” dan *xenos* yang berarti “orang asing.” Secara bebas dapat diterjemahkan dengan mengasihi orang asing melalui suka memberinya tumpangan.²¹ Pada masa itu setiap orang yang memberitakan firman Tuhan biasanya menumpang di rumah-rumah dimana pemberitaan dilakukan. Maka bantuan memberikan tumpangan sangat dibutuhkan bagi seorang pemberita Firman. Memberi tumpangan adalah sarana di mana seseorang juga ikut ambil bagian dalam penyataan Kerajaan Allah.²²

Kedelapan, kepala keluarga yang baik (1 Tim. 3:4). Ungkapan ini berasal dari frasa Yunani τοῦ ἰδίου οἴκου καλῶς προϊστάμενον (*tou idiou oikou kalos proistamenon*). Para penerjemah berbeda pendapat tentang bagaimana bagian ini seharusnya diterjemahkan. Inti perbedaan terletak pada kata partisip *proistamenon* (kepala). Apakah pembaca sebaiknya memahami ayat 4a sebagai kata benda (seorang *kepala* keluarga yang baik) atau kata kerja (ia harus *mengatur* keluarganya dengan baik). Namun sebenarnya dari sisi asal-usul kata, kata ini terdiri dari dua kata, yakni: *pro* (di depan atau sebelum) dan *istēmi* (berdiri).²³ Jika diterjemahkan secara harafiah dapat berarti berdiri di depan. Makna yang terkandung di dalamnya sebenarnya berkaitan dengan kepemimpinan. Seorang pemimpin adalah seseorang yang berada di depan untuk menunjukkan jalan dan teladan. Sesuai dengan teks Yunani, keseluruhan ayat 4a dapat diterjemahkan sebagai berikut: “keluarganya sendiri dengan baik dia harus pimpin”. Penekanan terletak pada *του ιδιου αυτου* (keluarganya sendiri) yang

¹⁹Bauer and Danker, 141.

²⁰Harold K. Moulton, *The Analytical Greek Lexicon Revised* (London: The Zondervan Corporation Grand Rapids, 2008), 277.

²¹Bauer and Danker, 211.

²²Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 92.

²³Bauer and Danker, 168.

diletakkan di depan. Dia memang akan memimpin keluarga yang lain – yaitu gereja sebagai keluarga besar (ayat 5) – tetapi dia harus menunjukkan kepemimpinan yang baik terlebih dahulu dalam keluarga kecilnya di rumah (ayat 4). Jadi dapat disimpulkan bahwa frasa seorang kepala keluarga yang baik memberikan penjelasan, seorang pemimpin jemaat ialah mereka yang memimpin isteri dan anak-anaknya dengan baik, serta menjadi kebanggaan anak-anaknya dan menjadi teladan bagi keluarganya. Ini menekankan kepada keberhasilan seorang pelayan Tuhan dalam memimpin keluarganya.

Kualifikasi Kehidupan di tengah Masyarakat

Berikut ini adalah pengelompokan kualifikasi kehidupan di tengah masyarakat menurut 1 Timotius 3:1-7:

Tabel 3: Kualifikasi Kehidupan di Tengah Masyarakat menurut 1 Timotius 3:1-7

Kualifikasi Kehidupan di tengah Masyarakat	9	Sopan (1 Tim. 3:2)
	10	Pendamai (1 Tim. 3:3)
	11	Peramah (1 Tim. 3:3)
	12	Mempunyai nama baik di luar (1 Tim. 3:7)

Kesembilan, sopan (1 Tim. 3:2). Ungkapan ini berasal dari kata Yunani κόσμιον (*kosmion*) yang diterjemahkan sopan atau terhormat.²⁴ Pada bagian ini Paulus mensyaratkan pemimpin jemaat haruslah orang yang sopan tingkah lakunya, sehingga ia dapat terlihat disegani dan terhormat di masyarakat yang tentu saja tuntutan ini meliputi tindakan dan perkataan.²⁵ Itu sebabnya, kualitas dari seorang pemimpin Kristen perlu diperhatikan pada waktu itu karena pemimpin Kristen adalah seorang teladan yang baik bagi jemaatnya, jika pemimpin Kristen tidak berkualitas, maka dengan demikian bisa dikatakan bahwa kualitas anggota jemaatnya tidak jauh berbeda dengan pemimpinnya.

Kesepuluh, pendamai (1 Tim. 3:3). Ungkapan ini berasal dari kata Yunani ἄμαχον (*amachos*) yang diterjemahkan tidak suka terlibat perkelahian dan percekocokan.²⁶ Paulus dalam bagian ini mensyaratkan bahwa seorang pemimpin jemaat haruslah orang yang cinta damai, hal ini dikarenakan kondisi masyarakat non-Yahudi sebagai sasaran pekabaran Injil, tentunya pada tahap awal tidak akan bisa menerima berita Injil dengan mudah. Pasti akan ada pertentangan, debat, dan bahkan perkelahian dalam usaha mereka menentang Injil. Oleh sebab itu, sebagai seorang pemimpin Kristen dituntut tidak mudah terpancing emosinya, namun harus dengan hikmat mengatasi setiap permasalahan. Setyo Utomo mengungkapkan bahwa sikap yang paling mendasar untuk menjadi pendamai yang menciptakan kerukunan adalah dengan melihat kepentingan bersama lebih utama dari kepentingan pribadi, saling memahami dan menghormati antara satu dengan yang lain. Secara prinsip, orang yang pendamai akan dapat menerima berkat dari Allah dan memberi dampak positif

²⁴ Bauer and Danker, 112.

²⁵ Kelly, 116.

²⁶ Bauer and Danker, 9.

kepada seisi rumahnya, orang-orang sekitar, bahkan sampai ke gereja Tuhan.²⁷

Kesebelas, peramah (1 Tim. 3:3). Ungkapan ini berasal dari kata Yunani ἐπιεικής (*epieikes*) yang diterjemahkan bersikap baik, lembut, dan menyiratkan respek terhadap perasaan orang lain dengan cara mau menanggung tekanan apapun tanpa mengadakan pembalasan.²⁸ Jadi seorang penilik jemaat bukanlah orang yang langsung main tangan ketika jemaat yang dilayani melakukan pelanggaran, atau tidak mengandalkan emosi dalam menyelesaikan permasalahan, akan tetapi seorang penilik jemaat mengikuti teladan Tuhan Yesus yang tidak pernah membalas cacian dengan cacian, karena memang seorang penilik jemaat haruslah orang yang mampu membawa jemaat kepada perubahan yang lebih baik.²⁹

Keduabelas, mempunyai nama baik di luar jemaat (1 Tim. 3:7). Ungkapan nama baik ini berasal dari kata Yunani μαρτυρίαν (*marturian*) yang berarti kesaksian, bukti nama baik, reputasi, tidak jahat tentang kelakuan, budipekerti dan keturunan.³⁰ Pada bagian ini Paulus mensyaratkan seorang pemimpin jemaat haruslah seseorang yang memiliki nama baik di luar jemaat. Tentu saja yang dimaksud dengan diluar jemaat adalah dikalangan orang-orang bukan Kristen. Kelakuan seorang pemimpin jemaat haruslah sedemikian baiknya, supaya orang-orang bukan Kristen pun terkesan oleh kelakuannya yang tak bercela, dan ini juga menjelaskan seorang pemimpin jemaat menjadi saksi Kristus kepada orang-orang yang belum percaya melalui gaya hidup yang ia tunjukkan.³¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa menyimpulkan bahwa μαρτυρίαν (*marturian*) artinya bukti bahwa seseorang memberikan cerminan kehidupan Kristen yang baik ditengah-tengah masyarakat dimana ia berada. Melalui syarat ini, Paulus mengingat bahwa dunia sedang memperhatikan kehidupan orang Kristen. Rasul Paulus berharap agar dalam kehidupan sehari-hari mereka bersikap bijaksana sehingga keberadaan mereka sebagai umat Allah dapat dihargai dan dihormati, tidak digugat orang dan tidak jatuh dalam jebakan Iblis.

Kualifikasi Kehidupan Rohani dan Pelayanan

Berikut ini adalah pengelompokkan kualifikasi kehidupan rohani dan pelayanan menurut 1 Timotius 3:1-7:

Tabel 4: Kualifikasi Kehidupan Rohani dan Pelayanan menurut 1 Timotius 3:1-7

Kualifikasi Kehidupan Rohani dan Pelayanan	13	Cakap mengajar orang lain (1 Tim. 3:2)
	14	Tak bercacat (1 Tim. 3:2)
	15	Bukan seorang yang baru bertobat (1 Tim. 3:6)

²⁷ Bimo Setyo Utomo, "Trilogi Persaudaraan Yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasehat, Dasar, Dan Berkah," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 1, no. 2 (2019): 101-113, <http://dx.doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.15>.

²⁸ Bauer and Danker, 74.

²⁹ J. N. D. Kelly, *A Commentary on the Pastoral Epistles* (New York: Harper & Row, 2001), 119.

³⁰ Bauer and Danker, 122.

³¹ Arichea and Hatton, 68.

Ketigabelas, cakap mengajar orang lain (1 Tim. 3:2). Ungkapan ini berasal dari kata Yunani διδασκτικός (*didaktikos*) yang berarti pandai dalam hal mengajar.³² Disini menekankan tugas pemimpin jemaat sebagai orang yang mampu mengajarkan ajaran yang benar serta membuktikan kesalahan ajaran-ajaran sesat. Ungkapan ini digunakan lagi dalam 2 Timotius 2:24 untuk kualifikasi seorang hamba Tuhan. Kata mengajar dalam bahasa Yunani merupakan διδάσκο (*didasko*) yang mengandung arti mengabarkan berita kebenaran, memanggil untuk mengambil keputusan, dan menyapa orang dengan kehendak Allah bagi mereka secara utuh.³³ Kemampuan dalam mengajarkan firman Tuhan merupakan salah satu penekanan Paulus apabila seseorang ingin menjadi pemimpin jemaat. Henry dalam komentarnya mengatakan bahwa seorang pemimpin jemaat yang digambarkan Paulus harus mampu dan bersedia untuk berkomunikasi dengan orang lain tentang pengetahuan yang Allah berikan kepadanya dan orang yang cocok untuk mengajar dan siap untuk mengambil semua kesempatan harus menyampaikan hal tentang Kerajaan Sorga kepada orang lain.³⁴

Keempatbelas, seorang tak bercacat (1 Tim. 3:2). Ungkapan ini berasal dari kata Yunani ἀνεπίληπτος (*anepileptos*) yang artinya tak bercela atau tak bercacat.³⁵ Terjemahan dalam bahasa Inggris menggunakan kata *blameless* yang merujuk kepada kata sifat atau keadaan seseorang yang tidak bersalah atau tidak melakukan kesalahan terhadap sebuah aturan yang ditetapkan. Kata ini tidaklah memaksudkan seseorang yang dipilih itu sebagai orang yang tidak berdosa, tetapi cenderung mempunyai karakter diri yang terjaga sehingga tidak ada peluang bagi orang lain untuk mempersalahkanannya. Barclay berpendapat bahwa tidak bercacat sebenarnya memiliki arti seseorang yang hidup dalam karakter diri yang dapat dipercaya yang dengan setia hidup sesuai dengan Firman Tuhan dalam kerangka mengasihi Allah. Tentu saja ini akan menghasilkan suatu kedudukan yang tidak mungkin dilawan, suatu kehidupan yang tidak mungkin dicela, suatu seni atau teknik yang demikian sempurna sehingga tidak ditemukan suatu kesalahanpun di dalamnya.³⁶ Seorang yang tak bercacat memiliki moral yang baik dan reputasi kerohanian yang baik. Namun sekali lagi perlu digarisbawahi bahwa apa yang dimaksud Paulus bukan berarti para penatua bukanlah orang yang tidak berdosa, tetapi dalam perjuangan mereka dengan secara serius dan bertanggung jawab di dalam anugerah Tuhan untuk tidak hidup sembarangan, melainkan betul-betul menjaga akan karakter mereka sesuai dengan pengajaran Firman Tuhan.

³²Bauer and Danker, 48.

³³John M. Nainggolan, *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 80.

³⁴Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2001), 656.

³⁵Bauer and Danker, 15.

³⁶William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 119.

Kelimabelas, bukan seorang yang baru bertobat (1 Tim. 3:6). Jelas bahwa kalimat ini merujuk pada keadaan spiritual seseorang yaitu harus memiliki kedewasaan rohani. Seorang penilik jemaat bukanlah seorang yang baru bertobat artinya janganlah seseorang yang baru mengenal jalan Tuhan langsung diangkat menjadi penilik untuk memimpin suatu jemaat, baiklah ia belajar dulu akan Firman Tuhan yang sesungguhnya agar ia tidak menjadi angkuh maupun sombong, karena itu akan membawa dia lupa diri akan tugas yang diemban. Kata “tidak sombong” yang ada pada ayat 6 berasal dari bahasa Yunani μή τυφώω (*me tuphoo*). Kata *tuphoo* secara harafiah memiliki arti berasap atau pudar nyala apinya.³⁷ Jadi orang sombong diibaratkan seperti asap yang membumbung ke atas atau tinggi hati. Disini penulis menyimpulkan bahwa kedewasaan rohani sangat diperlukan untuk kepemimpinan yang baik. Seorang Kristen yang masih petobat baru hendaknya tidak diberi kedudukan yang menuntut tanggung jawab besar untuk memimpin umat Allah, supaya ia tidak sombong.

Hasil Wawancara dan Intepretasi

Penelitian ini dilakukan di Gereja Pentakosta di Indonesia yang ada di wilayah Keerom Timur, Papua. Responden yang diwawancarai adalah tujuh orang gembala sidang Gereja Pentakosta di Indonesia yang ada di wilayah Keerom Timur, Papua dengan hasil yang dipaparkan di bawah ini:

Tabel 5: Intepretasi Wawancara

No.	Item Wawancara	Respon dan Intepretasi
1.	Kualifikasi Kepribadian	7 responden menjawab semua pertanyaan dan didapati 7 responden menjawab dengan pemahaman yang baik mengenai kualifikasi kepribadian menurut 1 Timotius 3:1-7. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa para gembala sidang Gereja Pentakosta di Indonesia yang ada di wilayah Keerom Timur, Papua memiliki pemahaman yang baik dan dapat menerapkan kualifikasi kepribadian menurut 1 Timotius 3:1-7 dalam kepemimpinan mereka.
2.	Kualifikasi Kehidupan di tengah Keluarga	7 responden menjawab semua pertanyaan namun didapati 3 responden menjawab dengan pemahaman yang baik mengenai kualifikasi kehidupan di tengah keluarga menurut 1 Timotius 3:1-7, sedangkan 4 responden menjawab dengan pemahaman yang kurang baik mengenai kualifikasi kehidupan di tengah keluarga menurut 1 Timotius 3:1-7. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa para gembala sidang Gereja Pentakosta di Indonesia yang ada di wilayah Keerom Timur, Papua memiliki pemahaman yang kurang baik dan belum menerapkan dengan baik kualifikasi kehidupan di tengah keluarga menurut 1 Timotius 3:1-7 dalam kepemimpinan mereka.
3.	Kualifikasi Kehidupan di tengah Masyarakat	7 responden menjawab semua pertanyaan namun didapati 6 responden menjawab dengan pemahaman yang baik mengenai kualifikasi kehidupan di tengah masyarakat menurut 1 Timotius 3:1-7, sedangkan 1 responden menjawab dengan pemahaman yang kurang baik mengenai kualifikasi kehidupan di tengah masyarakat menurut 1 Timotius 3:1-7. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa para gembala sidang Gereja Pentakosta di Indonesia yang ada di wilayah Keerom Timur, Papua memiliki pemahaman yang baik dan dapat menerapkan kualifikasi kehidupan di tengah masyarakat

³⁷ Bauer and Danker, 203.

		menurut 1 Timotius 3:1-7 dalam kepemimpinan mereka.
4.	Kualifikasi Kehidupan Rohani dan Pelayanan	7 responden menjawab semua pertanyaan namun didapati 5 responden menjawab dengan pemahaman yang baik mengenai kualifikasi kehidupan di tengah masyarakat menurut 1 Timotius 3:1-7, sedangkan 2 responden menjawab dengan pemahaman yang kurang baik mengenai kualifikasi kehidupan di tengah masyarakat menurut 1 Timotius 3:1-7. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa para gembala sidang Gereja Pentakosta di Indonesia yang ada di wilayah Keerom Timur, Papua memiliki pemahaman yang baik dan dapat menerapkan kualifikasi kehidupan rohani dan pelayanan menurut 1 Timotius 3:1-7 dalam kepemimpinan mereka.

Hasil interpretasi dari wawancara di atas dirumuskan dalam beberapa poin untuk dapat diimplementasikan bagi para gembala sidang Gereja Pentakosta di Indonesia yang ada di wilayah Keerom Timur, Papua, yaitu sebagai berikut:

Pertama, kualifikasi kepribadian. Meskipun para gembala sidang Gereja Pantekosta di Indonesia yang ada di wilayah Keerom Timur, Papua memiliki pemahaman yang baik dan dapat menerapkan kualifikasi kepribadian menurut 1 Timotius 3:1-7 dalam kepemimpinan mereka, namun perlu diimplementasikan keteguhan dan konsistensi dalam hal integritas sebagai seorang pemimpin. Seorang pemimpin jemaat tidak boleh menipu dirinya sendiri. Apa yang ada di dalam pribadinya, itulah pula yang ia terapkan dalam kepemimpinannya di dalam gereja. Oleh sebab itu hidup suci dan bijaksana haruslah ia tunjukkan dalam kehidupan pribadinya sehari-hari.

Kedua, kualifikasi kehidupan di tengah keluarga. Karena para gembala sidang Gereja Pentakosta di Indonesia yang ada di wilayah Keerom Timur, Papua memiliki pemahaman yang kurang baik dan belum menerapkan dengan baik kualifikasi kehidupan di tengah keluarga menurut 1 Timotius 3:1-7 dalam kepemimpinan mereka, maka perlu peningkatan pemahaman mengenai kualifikasi kehidupan di tengah keluarga. Para gembala sidang Gereja Pentakosta di Indonesia yang ada di wilayah Keerom Timur, Papua perlu mengikuti *workshop* ataupun seminar yang bertemakan kehidupan keluarga seorang hamba Tuhan dan yang paling penting adalah kemauan yang keras untuk mau menjadi kepala keluarga yang baik, dengan memimpin isteri dan anak-anaknya dengan baik, serta menjadi kebanggaan anak-anaknya dan menjadi teladan bagi keluarganya.

Ketiga, kualifikasi kehidupan di tengah masyarakat. Meskipun para gembala sidang Gereja Pentakosta di Indonesia yang ada di wilayah Keerom Timur, Papua memiliki pemahaman yang baik dan dapat menerapkan kualifikasi kehidupan di tengah masyarakat menurut 1 Timotius 3:1-7 dalam kepemimpinan mereka, namun perlu diimplementasikan kesadaran dan kesungguhan yang penuh dan terus menerus bahwa dunia atau masyarakat sedang memperhatikan kehidupan orang Kristen, oleh sebab itu dalam kehidupan bermasyarakat harus bijaksana, menjadi sikap yang baik, dan tidak menjadi batu sandungan bagi masyarakat sekitar.

Keempat, kualifikasi kehidupan rohani dan pelayanan. Meskipun para gembala sidang Gereja Pentakosta di Indonesia yang ada di wilayah Keerom Timur, Papua

memiliki pemahaman yang baik dan dapat menerapkan kualifikasi kehidupan rohani dan pelayanan menurut 1 Timotius 3:1-7 dalam kepemimpinan mereka, tetap perlu diperhatikan untuk menjaga kehidupan rohani yang baik dan dewasa. Terkait dalam hal pengajaran kepada jemaat, para gembala sidang Gereja Pentakosta di Indonesia yang ada di wilayah Keerom Timur, Papua perlu berupaya memberikan pengajaran yang berlandaskan pendalaman Alkitab, yang dalam hal ini dapat dibentuk kelas-kelas pendalaman alkitab ataupun diskusi pembahasan Firman Tuhan. Hal ini sangatlah penting dalam upaya membuat jemaat menjadi jemaat yang dewasa dan berkenan kepada Allah.

KESIMPULAN

Sebagai seorang pemimpin, Paulus meletakkan kualifikasi yang jelas dan tegas mengenai hal-hal yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin jemaat. Paulus percaya bahwa kualitas pemimpin jemaat yang dibangun dengan serius dan bertanggung jawab dalam diri seseorang merupakan sesuatu yang penting dan menjadi pondasi kokoh bagi kepemimpinan gereja. Paulus dalam 1 Timotius 3:1-7 mengungkapkan empat hal yang menjadi kualifikasi bagi pemimpin jemaat, yang meliputi: kualifikasi kepribadian, kualifikasi kehidupan di tengah keluarga, kualifikasi kehidupan di tengah masyarakat, serta kualifikasi kehidupan rohani dan pelayanan. Mengingat hasil kajian terhadap pemahaman para gembala jemaat Gereja Pentakosta di Indonesia yang ada di wilayah Keerom Timur, Papua tentang kualifikasi kepemimpinan pemimpin jemaat menurut 1 Timotius 3:1-7 masih belum terimplementasikan sepenuhnya secara sempurna di lapangan, maka sebagai masukan, dapat disarankan kepada para gembala jemaat Gereja Pentakosta di Indonesia yang ada di wilayah Keerom Timur, Papua untuk memiliki keteguhan dan konsistensi dalam hal integritas sebagai seorang pemimpin dan juga kemauan yang keras untuk mau menjadi kepala keluarga yang baik, dengan memimpin isteri dan anak-anaknya dengan baik, serta menjadi kebanggaan anak-anaknya dan menjadi teladan bagi keluarganya.

REFERENSI

- Ardana, Komang, Ni Wayan Mujiati, and Agung Ayu Sriathi. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Arichea, Daniel C., and Howard A. Hatton. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat-Surat Paulus Kepada Timotius Dan Kepada Titus*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Balz, Horst, and Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary of The New Testament Volume 3*. Stuttgart: Kohlhammer GmbH, 2003.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Bauer, Walter, and Frederick William Danker. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago, 2001.
- Blanchard, Ken, and Phil Hodges. *Lead Like Jesus*. Jakarta: Visi Media, 2012.
- Damazio, Frank. "Memimpin Dengan Roh." Yogyakarta: ANDI Offset, 2004.

- Djadi, Jermia, and Yoseph Christian Thomassoyan. "Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Injil Sinoptik Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Rohani Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (April 3, 2011): 60–85. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/91>.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2001.
- Kelly, J. N. D. *A Commentary on the Pastoral Epistles*. New York: Harper & Row, 2001.
- McGrath, Alister E. *The NIV Thematic Reference Bible*. New York: Zondervan, 2005.
- Moulton, Harold K. *The Analytical Greek Lexicon Revised*. London: The Zondervan Corporation Grand Rapids, 2008.
- Nainggolan, Alon Mandimpu. "Jabatan Gereja: Kajian Biblis 1 Timotius 3: 1-7 Terhadap Kualitas Pemimpin Kristen." *Christianiki Epirroi: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 27–39. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/epirroi/article/view/138>.
- Nainggolan, John M. *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Samarena, Desti, and Harls Evan R. Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 24, 2019): 1–13. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/60>.
- Tari, Ezra, Ermin Alperiana Mosooli, and Elsy Evasolina Tulaka. "Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 2, no. 1 (August 25, 2019): 15–21. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/22>.
- Utomo, Bimo Setyo. "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 107–119. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/78>.
- Utomo, Bimo Setyo. "Trilogi Persaudaraan Yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasehat, Dasar, Dan Berkat." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 1, no. 2 (January 18, 2019): 101–113. <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo/article/view/15>.
- Waharman, Waharman. "KARAKTERISTIK SEORANG PELAYAN TUHAN BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 3:1-7." *Manna Rafflesia* 4, no. 1 (October 31, 2017): 37–56. http://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/80.
- Wilkes, Gene C. *Jesus on Leadership*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2012.